

---

**PENGARUH INVESTASI SEKTOR PRIMER TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI  
KALIMANTAN TIMUR**

**Rahcmad Budi Suharto<sup>1</sup>, Diana Lestari<sup>2</sup>, dan Awaluddin<sup>3</sup>**  
*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda*  
[rahcmad.budi.suharto@feb.unmul.ac.id](mailto:rahcmad.budi.suharto@feb.unmul.ac.id)

---

**Abstract**

*Economic growth is a country's long-term economic problem. Relatively high economic growth has a strong impact on poverty levels. This is because as the economy grows, more goods and services are produced locally, which absorbs the labor force, increasing the per capita income of the population. Turns lower poverty rates. local poverty. The method used in this study is his GRDP, Government Expenditure, General Allocation Fund, Special Allocation Fund, Economic Growth and Poverty Level in East Kalimantan 2009-2020 path chart with 6 measurement dimensions This is a quantitative analysis. All independent variables in this study have a positive and significant impact on economic growth, but East Kalimantan has shown significantly higher social inequality in the last five years, so all independent variables are reduced to the poverty variable. No significant impact.*

**Keywords:** PDRB, Government Expenditures, General Allocation Funds, Special Allocation Funds, Poverty, Economic Growth

---

**Abstrak**

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah ekonomi jangka panjang suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi berdampak kuat pada tingkat kemiskinan. Ini karena ketika ekonomi tumbuh, lebih banyak barang dan jasa diproduksi secara lokal, yang menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan per kapita penduduk. Ternyata tingkat kemiskinan lebih rendah. kemiskinan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB, Pengeluaran Pemerintah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan Kalimantan Timur 2009-2020 dengan 6 dimensi pengukuran. Analisis ini merupakan analisis kuantitatif. Semua variabel independen dalam penelitian ini berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun Kalimantan Timur menunjukkan ketimpangan sosial yang jauh lebih tinggi dalam lima tahun terakhir, sehingga semua variabel independen direduksi menjadi variabel kemiskinan. Tidak ada dampak yang signifikan.

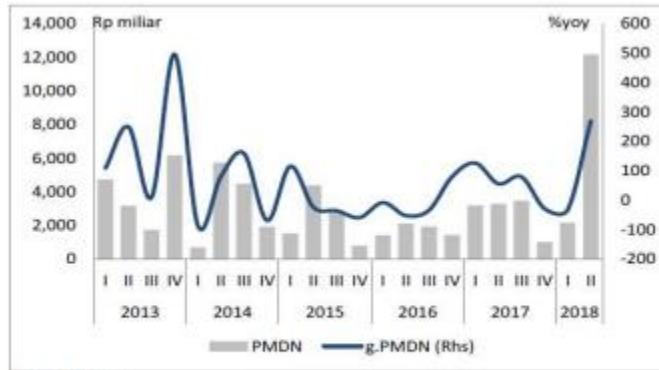
**Kata Kunci:** PDRB, pengeluaran pemerintah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi

---

**PENDAHULUAN**

Tingkat penyerapan tenaga kerja total Kaltim cenderung menurun secara proporsional dalam tiga tahun terakhir (2018 ke 2020), penyerapan tenaga kerja Kaltim mencapai 6,04% pada 2018, dan penyerapan tenaga kerja Kaltim mencapai 6,04% pada 2020. Pada Desember turun menjadi 5, angka sebesar 0,55%. Penurunan jumlah pekerja yang diakui pada tahun 2020 juga sebagian besar disebabkan oleh perlambatan aktivitas ekonomi global di awal pandemi Covid-19.

Peraturan daerah tentunya memiliki beberapa pertimbangan mendasar dan penting. Salah satunya adalah kriteria investor yang berhak mendapatkan promosi investasi. Investasi ratusan miliar rupiah, pemberdayaan tenaga kerja lokal, wawasan lingkungan, upaya alih teknologi, membangun kemitraan dengan UKM lokal, dll selain itu yang tak kalah pentingnya adalah sektor-sektor yang didorong untuk investasi dan disebutkan dalam peraturan daerah, seperti pariwisata, perikanan, perkebunan, perdagangan dan jasa, transportasi dan energi terbarukan.



**Gambar 1**  
**Grafik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Kalimantan Timur**  
 Sumber: DPMPSTSP Kaltim, data diolah

Peningkatan investasi merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan tingkat pendapatan. Kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk terus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nasional. Adanya investasi juga mendorong terciptanya barang modal baru seiring terserapnya faktor-faktor produksi baru. Artinya, terciptanya lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang menyerap tenaga kerja, sehingga mengurangi pengangguran.

Untuk memberikan gambaran dalam meningkatkan pendapatan daerah Kalimantan Timur, peneliti akan memfokuskan pada sektor primer yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur serta kaitannya dengan investasi dalam dan luar negeri dalam satu dekade terakhir.

## TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### H1: Investasi Sektor Primer Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Harold dan Domer memainkan peran penting dalam proses pertumbuhan ekonomi, terutama mengingat dualitas investasi. Pertama, investasi memiliki peran ganda dalam

menghasilkan pendapatan, dan kedua, investasi meningkatkan kapasitas produktif perekonomian dengan meningkatkan stok modal (Jhingan, 2012).

## **H2: Investasi Sektor Primer Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Dengan lebih banyak investasi dalam industri datang lebih banyak pekerjaan. Hal ini disebabkan karena jumlah perusahaan dalam industri meningkat seiring dengan peningkatan investasi. Peningkatan jumlah perusahaan akan meningkatkan output, yang akan meningkatkan lapangan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran, yaitu lapangan kerja akan meningkat (Matz, 2009).

## **H3: Pertumbuhan Ekonomi dengan Penyerapan Tenaga Kerja**

Mankiw (2008) juga menjelaskan bahwa hukum Okun memiliki hubungan negatif antara pengangguran dan PDB. Hukum Okun menunjukkan bahwa faktor yang membentuk siklus bisnis dalam jangka pendek sangat berbeda dengan faktor yang membentuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hukum Okun adalah hubungan negatif antara penurunan pengangguran sebesar 1% dan peningkatan PDB riil sekitar 2%. Dengan kata lain, Produk Domestik Bruto yang pada akhirnya mempengaruhi PDB berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan besaran PDRB nya akan berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja, dan sebaliknya penurunan besaran PDRB nya akan berdampak pada penurunan penyerapan tenaga kerja.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah analisis data kuantitatif diagram jalur dengan investasi pada tujuh dimensi pengukuran, yaitu sektor primer, meliputi Investasi Sektor Pertambangan, Investasi Sektor Perkebunan, Investasi Sektor Kehutanan, Investasi Sektor Perikanan, Investasi Sektor Peternakan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pemeliharaan Tenaga Kerja di Kalimantan Timur Tahun 2011-2020.

Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah investasi sektor pertambangan (X1), investasi sektor perkebunan (X2), investasi sektor kehutanan (X3), investasi sektor perikanan (X4), investasi sektor peternakan. adalah. (X5). Dalam penelitian ini variabel endogen adalah pertumbuhan ekonomi (Y1) dan lapangan kerja (Y2).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Pengaruh Variabel Investasi Sektor Primer Pertambangan, Perkebunan, Kehutanan, Perikanan, dan Peternakan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Provinsi Kaltim**

Pada tabel dibawah ini diberikan hasil analisis regresi linier berganda untuk model langsung struktur 2, dimana variabel bebas nya adalah Investasi sektor primer, dan variabel terikatnya adalah Pertumbuhan Ekonomi.

**Tabel 1.**  
**Koefisien Model Regresi Pengaruh Investasi Sektor Primer Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kaltim.**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.071	2.929		.024	.032
	Pertambangan	1.235E-12	.000	1.165	5.824	.004
	Perkebunan	1.804E-13	.000	1.079	2.462	.008
	Kehutanan	3.796E-11	.000	1.203	12.243	.000
	Perikanan	2.250E-8	.000	.392	1.560	.194
	Peternakan	4.113E-8	.000	.147	.568	.601

a. Dependent Variable: Per\_Ekonomi  
Sumber: Output SPSS 22, data diolah (2020)

Berdasarkan dari tabulasi data-data diatas secara parsial variabel Investasi Sektor Primer (X) memiliki kontribusi dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y1):

1. Dampak investasi sektor primer pertambangan (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1). Tabel di atas menunjukkan hasil analisis regresi dampak investasi sektor primer pertambangan (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1). Berdasarkan output di atas, hasil model koefisien pengaruh langsung Model Struktural 2 menunjukkan bahwa X1 – Y1 berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y1) baik secara parsial maupun individual. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil. Nilai alfa 5%, yaitu (0,004 < 0,05). Artinya variabel kunci investasi (X1) pada sektor pertambangan memiliki pengaruh positif yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1).

2. Pengaruh investasi sektor primer perkebunan (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1). Pada tabel di atas, hasil analisis regresi tampak menunjukkan dampak investasi perkebunan pada sektor primer (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1). Berdasarkan output model Structural Model 2 Direct Influence Coefficient di atas, diketahui dengan uji parsial atau individual bahwa X2 – Y1 berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y1). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang kecil. Nilai alfa 5%, yaitu dari ( $0,008 < 0,05$ ). Dengan demikian, variabel kunci investasi (X2) pada sektor perkebunan berdampak positif yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1).
3. Dampak investasi sektor primer kehutanan (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1). Tabel di atas menunjukkan hasil analisis regresi dampak investasi sektor primer kehutanan (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1). Berdasarkan output hasil Direct Influence Coefficients Model Structural Model 2 di atas, diketahui dari pengujian secara parsial atau terpisah bahwa X3 – Y1 berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y1). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang kecil. Nilai alfa lebih besar dari 5%, yaitu ( $0,000 < 0,05$ ). Artinya variabel investasi utama (X4) pada sektor perikanan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1).
4. Dampak investasi sektor primer perikanan (X4) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1). Tabel di atas menunjukkan hasil analisis regresi dampak investasi sektor primer perikanan (X4) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1). Berdasarkan output di atas, hasil model koefisien pengaruh langsung untuk Structural Model 2 menunjukkan bahwa X4 – Y1 berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y1) baik secara parsial maupun uji individual. Nilai alfa 5%, yaitu ( $0,194 > 0,05$ ). Artinya variabel investasi (X4) pada perikanan primer memiliki pengaruh positif yang kecil terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1).
5. Dampak investasi industri primer peternakan (X5) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1). Pada tabel di atas, hasil analisis regresi tampak menunjukkan pengaruh investasi sektor primer peternakan (X5) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1). Berdasarkan output di atas, hasil model koefisien dampak langsung model struktural 2 menunjukkan bahwa X5 – Y1 memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1) secara parsial atau

individual. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari alpha 5% , yaitu  $(0,601 < < 0,05)$ . Artinya variabel investasi sektor primer sektor swasta (X5) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1).

Dari hasil analisis Investasi Sektor Primer (X) terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y1), maka dapat diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y_1 = 1,165X_1 + 1,079X_2 + 1,023X_3 + 0,392X_4 + 0,147X_5 + e$$

Interpretasi variabel investasi (X) adalah sebagai berikut: Peningkatan satu unit pada variabel investasi utama (X1) pada sektor pertambangan meningkatkan variabel pertumbuhan.

Ekonomi (Y1) sebesar 1.165 satuan dan variabel bebas lainnya diasumsikan konstan (tetap). Dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (tetap), kenaikan 1 satuan variabel investasi utama perkebunan (X2) akan meningkatkan variabel pertumbuhan ekonomi (Y1) sebesar 1.079 satuan. Kenaikan 1 unit pada variabel investasi (X3) untuk sektor utama kehutanan meningkatkan variabel pertumbuhan ekonomi (Y1) sebesar 1.023 unit. Variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap). Dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (tetap), kenaikan 1 satuan variabel investasi (X4) pada sektor primer perikanan meningkatkan variabel pertumbuhan ekonomi (Y1) sebesar 0,392 satuan. Kenaikan 1 satuan pada variabel primer investasi peternakan (X5) meningkatkan variabel pertumbuhan ekonomi (Y1) sebesar 0,147 satuan. Variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap).

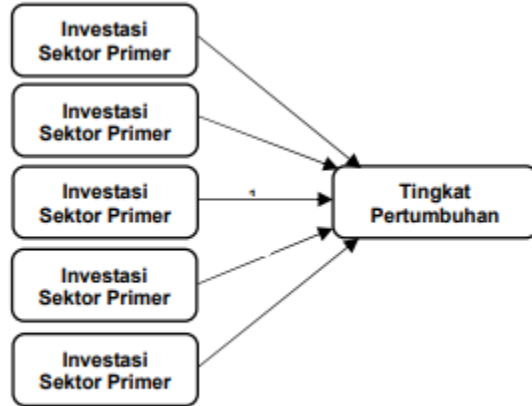
**Tabel 2.**  
**Model Summary Analisis Regresi Pengaruh Investasi Sektor Primer Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kaltim**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
2	.991 <sup>a</sup>	.982	.959	.52255

Predictors: (Constant), Peternakan, Pertambangan, Kehutanan, Perkebunan, Perikanan  
Sumber : Output SPSS 22 Data diolah

Dari output model 2 summary, diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,982. Besarnya angka koefisien determinasi 0,982 adalah sama dengan 98,20%. Angka tersebut mengandung arti bahwa persamaan model struktur kedua berpengaruh terhadap Pertumbuhan

Ekonomi sebesar 98,20 %, sedangkan sisanya sebesar 1,80% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.



Gambar 2.  
Analisis Jalur Struktur 1

**Analisis Pengaruh Variabel Investasi Sektor Primer Pertambangan, Perkebunan, Kehutanan, Perikanan, dan Peternakan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Pada tabel dibawah ini diberikan hasil analisis regresi linier berganda untuk model langsung struktur 1, dimana variabel bebas nya adalah Investasi Sektor Primer Pertambangan, Perkebunan, Kehutanan, Perikanan, dan Peternakan, dan variabel terikatnya adalah Penyerapan Tenaga Kerja.

E-ISSN : 2580-8117

Tabel 3.

**Hasil Analisis Regresi Pengaruh Investasi Sektor Primer Pertambangan, Perkebunan, Kehutanan, Perikanan, dan Peternakan, Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Daerah Provinsi Kaltim**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.029	1.320		3.811	.019
Pertambangan	4.229E-14	.000	3.200	7.443	.000
Perkebunan	1.115E-13	.000	1.244	3.633	.021
Kehutanan	5.008E-13	.000	.580	1.358	.045
Perikanan	1.383E-8	.000	.021	.029	.100
Peternakan	1.962E-8	.000	.012	.011	.580

a. Dependent Variable: Tenaga Kerja

Sumber: Output SPSS 22, data diolah

Berdasarkan dari tabulasi data-data diatas secara parsial variabel Investasi Sektor Primer (X) memiliki kontribusi dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja (Y2).

1. Dampak investasi di sektor pertambangan primer (X1) terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja (Y2). Pada tabel di atas, hasil analisis regresi dampak investasi sektor primer pertambangan (X1) terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja (Y2) adalah: Berdasarkan output di atas, hasil model struktural 1 dari model koefisien pengaruh langsung menunjukkan bahwa X1 – Y2 memiliki dampak besar pada penyerapan kerja variabel dalam tes parsial atau individual. , 05). , 05). Artinya variabel investasi utama (X2) pada sektor perkebunan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja (Y2).
2. Dampak investasi perkebunan sektor primer (X2) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y2). Pada tabel di atas, hasil analisis regresi tampak menunjukkan adanya pengaruh investasi pada sektor primer perkebunan (X2) terhadap tingkat kesempatan kerja (Y2). Berdasarkan output di atas, hasil model koefisien pengaruh langsung untuk Model Struktural 1 menunjukkan bahwa X2 – Y2 berpengaruh signifikan terhadap tingkat serapan kerja, yang bervariasi dalam uji parsial atau individual. , 05). Artinya variabel kunci investasi (X2) pada sektor perkebunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja (Y2).
3. Dampak investasi sektor primer kehutanan (X3) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y2). Tabel di atas menunjukkan hasil analisis regresi dampak investasi sektor hutan primer (X3) terhadap tingkat kesempatan kerja (Y2). Berdasarkan output di atas, hasil model struktural 1 dari model koefisien pengaruh langsung menunjukkan bahwa X3 – Y2 berpengaruh besar terhadap variabel serapan kerja dalam pengujian parsial atau individual. , 05). Artinya variabel kunci investasi (X3) pada sektor kehutanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja (Y2).
4. Dampak investasi primer perikanan (X4) terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja (Y2). Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil analisis regresi menunjukkan dampak investasi sektor perikanan primer (X4) terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja (Y2). Berdasarkan output di atas, hasil model koefisien pengaruh langsung untuk Model



Struktural 1 menunjukkan bahwa  $X_4 - Y_2$  memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel tingkat serapan kerja pada pengujian parsial atau individual. , 05). Artinya variabel investasi utama ( $X_4$ ) pada sektor perikanan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja ( $Y_2$ ).

5. Dampak investasi peternakan sektor primer ( $X_5$ ) terhadap penyerapan tenaga kerja ( $Y_2$ ). Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil analisis regresi ada pengaruh investasi sektor primer peternakan ( $X_5$ ) terhadap tingkat kesempatan kerja ( $Y_2$ ). Berdasarkan output di atas, hasil model koefisien pengaruh langsung untuk Model Struktural 1 menunjukkan bahwa  $X_5$ - $Y_2$  berpengaruh signifikan terhadap tingkat serapan kerja, yang bervariasi dalam uji parsial atau individual. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai alpha 5% ( $0,580 < 0,05$ ). Artinya variabel investasi utama ( $X_5$ ) pada sektor peternakan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja ( $Y_2$ ).

Dari hasil analisis Investasi Sektor Primer ( $X$ ) terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja ( $Y_2$ ), maka dapat diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y_2 = 3,200X_1 + 1,244X_2 + 0,580X_3 + 0,021X_4 + 0,012X_5 + e$$

Interpretasi variabel investasi ( $X$ ) adalah kenaikan 1 satuan Variabel investasi primer ( $X_1$ ) pada pertambahan meningkatkan variabel tingkat penyerapan tenaga kerja ( $Y_2$ ) sebesar 3.200 unit. Variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap). Dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (tetap), peningkatan 1 unit variabel investasi sektor primer perkebunan ( $X_2$ ) meningkatkan variabel penyerapan tenaga kerja ( $Y_2$ ) sebesar 1.244 unit. Kenaikan 1 satuan variabel investasi ( $X_3$ ) untuk sektor utama kehutanan meningkatkan variabel penyerapan tenaga kerja ( $Y_2$ ) sebesar 0,580 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan (tetap). Kenaikan 1 unit pada variabel investasi ( $X_4$ ) untuk sektor perikanan utama menghasilkan kenaikan sebesar 0,021 unit pada variabel tingkat partisipasi angkatan kerja ( $Y_2$ ), dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (tetap). Kenaikan 1 unit pada variabel investasi ( $X_5$ ) untuk sektor utama peternakan meningkatkan variabel tingkat penyerapan tenaga kerja ( $Y_2$ ) sebesar 0,012 unit. Variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap).

**Tabel 4.**  
**Model Summary Analisis Regresi Pengaruh Investasi Sektor Primer Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kaltim**

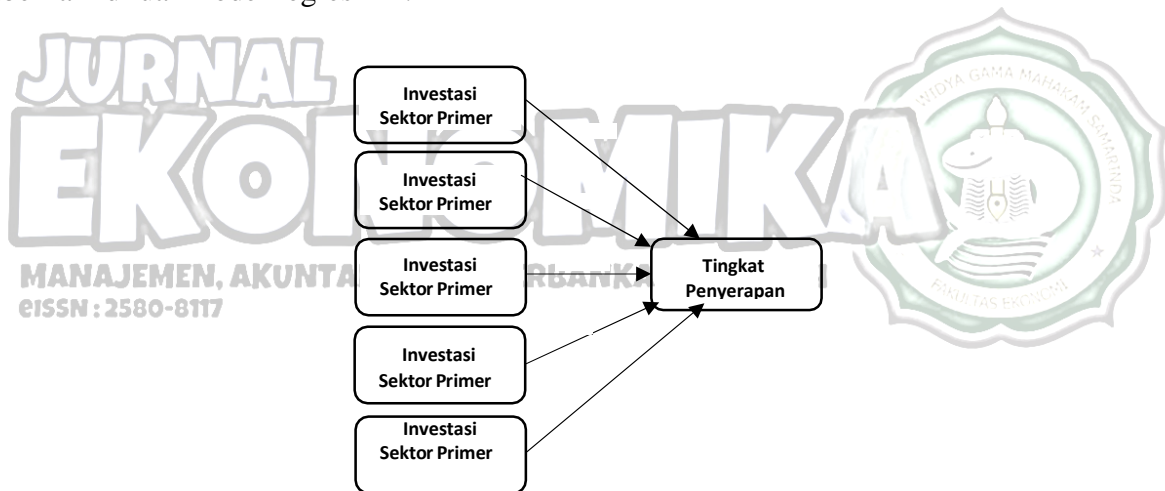
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.952 <sup>a</sup>	.906	.789	.23545

a. Predictors: (Constant), Peternakan, Pertambangan, Kehutanan, Perkebunan, Perikanan

Sumber: Output SPSS 22, data diolah

Dari output model 1 summary, diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,906. Besarnya angka koefisien determinasi 0,901 adalah sama dengan 90,60%. Angka tersebut mengandung arti bahwa persamaan model struktur pertama berpengaruh terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 90,60 %, sedangkan sisanya sebesar 9,40 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.



**Gambar 3.**  
**Analisis Jalur Struktur 2**

**Model Hasil Analisis Regresi Pengaruh Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur**

Pada tabel dibawah ini diberikan hasil analisis regresi linier untuk model langsung struktur 3, dimana variabel bebas nya adalah Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja dan variabel terikatnya adalah Pertumbuhan Ekonomi.

**Tabel 5.**  
**Koefisien Model Regresi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur**  
**Coefficientsa**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
3	(Constant)	.933	.786		.423	.051
	PE	2.972	.120	2.107	.598	.000

a. Dependent Variable: TP

Sumber: Output SPSS 22, data diolah

Berdasarkan agregasi data di atas, variabel tingkat kesempatan kerja (Y1) membantu menjelaskan secara parsial perubahan yang terjadi pada variabel pertumbuhan ekonomi (Y2). Dampak tingkat kesempatan kerja (Y1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y2). Tabel di atas menunjukkan hasil analisis regresi pengaruh tingkat kesempatan kerja (Y1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y2). Berdasarkan output di atas, hasil model koefisien pengaruh langsung untuk Structural Model 3 menunjukkan bahwa Y1 – Y2 memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial atau uji individual. Ini adalah 5%, yaitu (0,000 < 0,05). Artinya variabel tingkat penyerapan tenaga kerja (Y1) memiliki pengaruh negatif yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi (Y2). Rumus regresi linier berikut dapat diperoleh dari hasil analisis variabel tingkat kesempatan kerja (Y1) terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi (Y2):

$$Y_2 = 2,107Y_1 + e$$

Interpretasi variabel Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja (Y1) adalah sebagai berikut: Peningkatan sebesar 1 satuan variabel Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja (Y1) akan menambah variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y2) sebesar 2,107 satuan.

**Tabel 6.**

**Model Summary Model Regresi Pengaruh Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur**

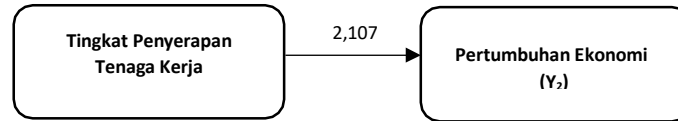
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
3	.807 <sup>a</sup>	.651	.577	.013548

a. Predictors: (Constant), TP

Sumber: Output SPSS 22, data diolah (2020)

Dari output ringkasan untuk Model 3, kita dapat melihat bahwa R-kuadrat adalah 0,651. Koefisien determinasi besarnya 0,651 sesuai dengan 65,10%. Angka tersebut berarti bahwa persamaan model struktural ketiga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 65,10% dan sisanya sebesar 25,90% oleh variabel lain di luar model regresi ini.



**Gambar 4.**  
Analisis Regresi Pengaruh Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur

**Rekapitulasi Koefisien Jalur Pengaruh Langsung**

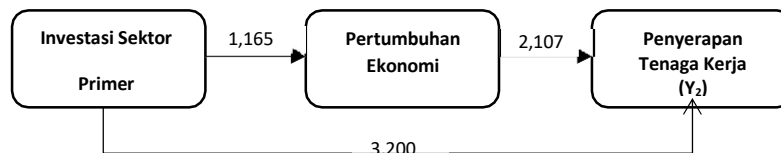
Dibawah ini diberikan rekapitulasi koefisien jalur pengaruh langsung baik itu dari model langsung struktur 1, model langsung struktur 2, dan dari model langsung struktur 3.

**Tabel 7.**  
**Koefisien Jalur Pengaruh Langsung**

No	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Koefisien Beta	t hitung	Sig.	Keterangan
1	X <sub>1</sub>	Y <sub>1</sub>	1,165	5,824	0,004	Sig
2	X <sub>2</sub>	Y <sub>1</sub>	1,079	2,462	0,008	Sig
3	X <sub>3</sub>	Y <sub>1</sub>	1,203	12,243	0,000	Sig
4	X <sub>4</sub>	Y <sub>1</sub>	0,392	1,560	0,194	Tidak Sig
5	X <sub>5</sub>	Y <sub>1</sub>	0,147	0,568	0,601	Tidak Sig
6	X <sub>1</sub>	Y <sub>2</sub>	3,200	7,443	0,000	Sig
7	X <sub>2</sub>	Y <sub>2</sub>	1,244	3,633	0,021	Sig
8	X <sub>3</sub>	Y <sub>2</sub>	0,580	1,358	0,045	Sig
9	X <sub>4</sub>	Y <sub>2</sub>	0,021	0,029	0,100	Tidak Sig
10	X <sub>5</sub>	Y <sub>2</sub>	0,012	0,011	0,580	Tidak Sig
11	Y <sub>1</sub>	Y <sub>2</sub>	2,107	0,598	0,000	Sig

Sumber: Data Diolah

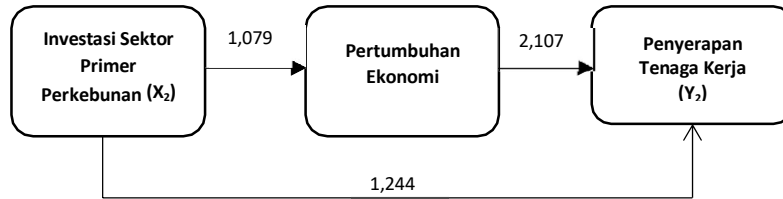
**Pengaruh Tidak Langsung Investasi Sektor Pertambangan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja melalui Variabel Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur**



Pengaruh langsung variabel investasi sektor pertambangan (X1) terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja (Y2) adalah sebesar 3.200. Pengaruh tidak langsung investasi sektor pertambangan (X1) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y2) melalui pertumbuhan ekonomi (Y1)

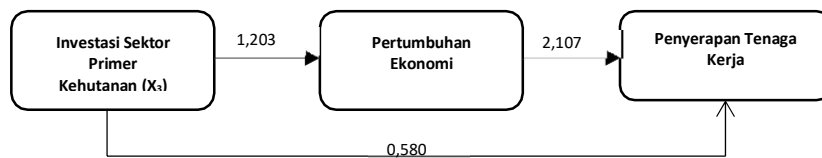
adalah sebesar  $1,165 \times 2,107 = 2,454$ . Jadi total efek untuk model di atas adalah  $3.200 + 2.454 = 5.654$ . Dari hasil perhitungan di atas, nilai pengaruh tidak langsung lebih kecil dari nilai pengaruh langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa investasi sektor pertambangan (X1) berpengaruh besar terhadap penyerapan tenaga kerja (Y2) secara tidak langsung melalui variabel pertumbuhan ekonomi (Y1).

**Pengaruh Tidak Langsung Investasi Sektor Primer Perkebunan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja melalui Variabel Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur**



Pengaruh langsung variabel Investasi Sektor Perkebunan (X2) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y2) adalah sebesar 1,244. Sedangkan pengaruh tidak langsung Investasi Sektor Perkebunan (X2) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y2) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Y1) adalah sebesar  $1,079 \times 2,107 = 2,273$ . Maka pengaruh total yang diberikan pada model di atas adalah sebesar  $1,244 + 2,273 = 3,517$ . Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh hasil bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih kecil daripada nilai pengaruh langsungnya, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Investasi Sektor Perkebunan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y2) melalui variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y1).

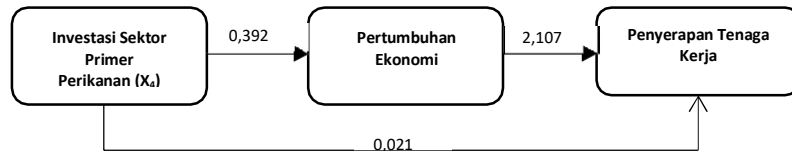
**Pengaruh Tidak Langsung Investasi Sektor Primer Kehutanan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja melalui Variabel Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur**



Pengaruh langsung variabel Investasi Sektor Kehutanan (X3) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y2) adalah sebesar 0,580. Sedangkan pengaruh tidak langsung Investasi Sektor Kehutanan (X3) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y2) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Y1) adalah sebesar  $1,203 \times 2,107 = 2,535$ . Maka pengaruh total yang diberikan pada model di atas

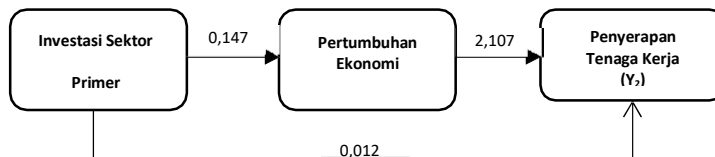
adalah sebesar  $0,580 + 2,535 = 3,115$ . Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh hasil bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar daripada nilai pengaruh langsungnya, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Investasi Sektor Kehutanan (X3) berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y2) melalui variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y1).

**Pengaruh Tidak Langsung Investasi Sektor Primer Perikanan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja melalui Variabel Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur**



Pengaruh langsung variabel Investasi Sektor Perikanan (X4) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y2) adalah sebesar 0,021. Sedangkan pengaruh tidak langsung Investasi Sektor Perikanan (X4) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y2) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Y1) adalah sebesar  $0,392 \times 2,107 = 0,84$ . Maka pengaruh total yang diberikan pada model diatas adalah sebesar  $0,021 + 0,826 = 0,847$ . Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh hasil bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar daripada nilai pengaruh langsungnya, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Investasi Sektor Perikanan (X4) berpengaruh tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y2) melalui variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y1).

**Pengaruh Tidak Langsung Investasi Sektor Primer Peternakan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja melalui Variabel Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur**



Pengaruh langsung variabel Investasi Sektor Peternakan (X5) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y2) adalah sebesar 0,012. Sedangkan pengaruh tidak langsung Investasi Sektor Peternakan (X5) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y2) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Y1) adalah sebesar  $0,147 \times 2,107 = 0,310$ . Maka pengaruh total yang diberikan pada model diatas

adalah sebesar  $0,012 + 0,310 = 0,322$ . Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh hasil bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar daripada nilai pengaruh langsungnya, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Investasi Sektor Peternakan (X5) berpengaruh tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y2) melalui variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y1).

**Analisis Statistik Deskriptif**

Hasil uji deskriptif variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Tenaga_Kerja	6.3530	.51242	10
Pertambangan	3.00E12	2.427E12	10
Perkebunan	1.93E12	1.123E12	10
Kehutanan	8.95E10	8.153E10	10
Perikanan	5.92E7	4.485E7	10
Peternakan	2.80E7	91.341	10

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil output pada tabel diatas dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel investasi sektor primer pertambangan minimal 6,25, maksimal 7,47, rata-rata 3,44800 dan standar deviasi 2,42. Nilai standar deviasi variabel investasi sektor pertambangan lebih kecil dari rata-rata nilai investasi, hal ini menunjukkan bahwa variabel ini tidak mengandung data yang bervariasi berdasarkan nilai data.
2. Variabel investasi sektor primer perkebunan memiliki nilai minimal 6,25, nilai maksimal 7,47, nilai rata-rata 0,44800, dan nilai standar deviasi 1,123. Nilai standar deviasi untuk variabel investasi di sektor perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ini tidak mengandung data yang bervariasi berdasarkan nilai data.
3. Variabel investasi primer kehutanan memiliki nilai minimal 6,25, nilai maksimal 7,47, nilai rata-rata 10,44800 dan nilai standar deviasi 8,150. Nilai standar deviasi variabel investasi sektor kehutanan lebih kecil dari nilai rata-rata investasi, menunjukkan bahwa variabel ini tidak mengandung data yang bervariasi berdasarkan nilai data.
4. Untuk variabel investasi sektor perikanan primer nilai minimal 6,25, nilai maksimal 7,47, nilai rata-rata 6,44800, dan nilai standar deviasi 4,485. Nilai standar deviasi variabel investasi sektor perikanan lebih kecil dari rata-rata investasi, hal ini

menunjukkan bahwa variabel ini tidak mengandung data yang bervariasi berdasarkan nilai data.

5. Variabel investasi sektor peternakan memiliki nilai minimal 6,25, nilai maksimal 7,47, nilai rata-rata 100,44800, dan nilai standar deviasi 91,141. Nilai standar deviasi variabel investasi sektor peternakan lebih kecil dari rata-rata investasi, hal ini menunjukkan bahwa variabel ini tidak mengandung data yang berbeda untuk setiap nilai datanya.
6. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai minimum -1,20, nilai maksimum 7,78, nilai rata-rata 4,781, dan nilai standar deviasi 0,337. Nilai standar deviasi pertumbuhan ekonomi untuk variabel tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa variabel ini tidak mengandung data yang bervariasi dari satu data ke data lainnya.

Variabel Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja (TP) memiliki nilai minimal 5,85, nilai maksimal 8,03, nilai rata-rata 7,179, dan nilai standar deviasi 0,378. Dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi untuk variabel tingkat pengangguran lebih kecil dari rata-rata tingkat kesempatan kerja, hal ini menunjukkan bahwa variabel ini tidak mengandung data yang berbeda dengan data tentang data tersebut.

### **Pengaruh Investasi Sektor Primer Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja**

Investasi pada umumnya adalah situasi di mana harga suatu komoditas meningkat dan berlanjut terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Dengan tingkat investasi yang tinggi, masyarakat tidak lagi mau menabung dan dapat mengubah uang tersebut menjadi barang siap pakai atau barang yang harus melalui proses produksi.

Tingkat investasi di provinsi Kalimantan Timur masih tinggi dibandingkan dengan provinsi lain. Tingkat investasi memiliki efek positif dan negatif. Tingkat investasi yang tinggi di suatu daerah dapat berdampak negatif terhadap perekonomian daerah sehingga mempengaruhi pemeliharaan pendapatan asli daerah. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat untuk terus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran ini berasal dari tiga fungsi utamanya dalam berinvestasi:

1. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan



investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja.

2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.
3. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Menurut Harrod Domar (Mulyadi, 2002) Investasi tidak hanya menciptakan permintaan tetapi juga meningkatkan kapasitas produksi. Tenaga kerja, salah satu faktor produksi, secara otomatis meningkatkan inputnya. Dinamika investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan pembangunan yang stagnan. Oleh karena itu, setiap negara berusaha menciptakan lingkungan yang dapat merangsang investasi, khususnya investasi swasta yang membantu menciptakan lapangan kerja, guna meningkatkan kesempatan kerja.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait dampak investasi sektor primer terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja Kalimantan Timur periode 2009 hingga 2019. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda investasi variabel, terdapat tanda positif sebesar 2,001 artinya setiap kenaikan 1% investasi pada sektor primer, maka tingkat penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 2,001. Maksud saya Berdasarkan uji dua sisi dari uji signifikansi parametrik individu (uji-t) untuk variabel investasi, kami menemukan bahwa nilai t yang dihitung memiliki nilai sig lebih besar dari 0,05, yaitu  $0,035 < 0,05$ . Nilai sebesar 0,05 berarti variabel investasi pada sektor primer berpengaruh besar terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya investasi pada sektor primer berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryanti dan Wahyuni. Penelitian mereka menunjukkan bahwa investasi parsial memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan asli dan lapangan kerja lokal.

Kajian ini tidak sependapat dengan Simanjuntak yang menyatakan demikian. Investasi menimbulkan tingkat pengangguran yang ditentukan oleh omzet seperti pajak hotel dan pajak restoran. Hal ini juga tidak sesuai dengan teori Mankiw bahwa investasi mempengaruhi pendapatan pemerintah daerah melalui pendapatan perusahaan dan pribadi. Jumlah uang beredar menentukan investasi, dan semakin banyak uang beredar, semakin tinggi investasi. Upah riil bergantung pada produktivitas marjinal tenaga kerja, sehingga investasi meningkatkan upah dan gaji. Oleh karena itu, semakin banyak uang yang beredar di suatu kota, semakin besar peningkatan investasi dan semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan di wilayah tersebut.

Investasi telah menjadi variabel kunci dalam memajukan Pertumbuhan ekonomi. Upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi kemiskinan pada akhirnya akan menjadikan investasi sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi. Menurut Mankiw (2007:186) Investasi mengacu pada pengeluaran untuk ekspansi bisnis dan peralatan baru, yang mengarah pada peningkatan stok modal. Karena peningkatan investasi berperan untuk memacu pertumbuhan ekonomi, terutama melalui penambahan kapasitas produksi dan perbaikan faktor produksi, maka pengerahan atau pengerahan dana tabungan diperlukan untuk menarik investasi yang cukup untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

### **Pengaruh Investasi Sektor Primer Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga bergantung pada jumlah produksi dalam negeri yang dapat diproduksi oleh suatu negara, sehingga produksi dalam negeri merupakan indikator terciptanya alokasi sumber daya yang efisien. Menurut Raharja dan Manurung (2008), tingkat output nasional yang dihasilkan oleh suatu perekonomian pada suatu periode tertentu merupakan ukuran seberapa efisien sumber daya (termasuk tenaga kerja dan barang modal) digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Berikan gambar pertama yang menunjukkan cara penggunaannya. Gambaran produktivitas dan tingkat produktivitas. Kemakmuran suatu negara. Ukuran tingkat kemakmuran adalah output per kapita, dan ukuran produktivitas rata-rata adalah output per tenaga kerja. Selain itu, produk nasional menguraikan masalah struktural ekonomi. Perekonomian memiliki masalah dalam mendistribusikan pendapatannya ketika mayoritas produksi suatu negara dinikmati oleh sebagian kecil penduduk. Suatu perekonomian menghadapi ketidakseimbangan dalam struktur produksi ketika mayoritas produksi suatu negara berasal dari pertanian. Artinya, perekonomian harus memperkuat industri agar dapat memberikan kontribusi yang seimbang antara sektor pertanian yang dianggap sebagai sektor ekonomi tradisional dan sektor industri yang dianggap sebagai sektor ekonomi modern. meningkatkan.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran**

Produk domestik bruto suatu wilayah (pertumbuhan ekonomi) adalah ukuran statistik yang merangkum nilai tambah dari semua aktivitas ekonomi di suatu wilayah selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dengan harga konstan dapat mewakili tingkat pertumbuhan ekonomi di sektor ini. Pertumbuhan ekonomi sebagai penentu pembangunan

daerah dan struktur ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga memiliki fungsi yang dapat digunakan oleh pertumbuhan ekonomi untuk mengukur kekayaan masyarakat. Karena jika pertumbuhan ekonomi terus meningkat setiap tahunnya maka pendapatan per kapita masyarakat juga akan meningkat.

Okun menemukan dalam Samuelson (2005) bahwa untuk setiap penurunan 2% GNP dari GNP potensial, tingkat pengangguran meningkat sebesar 1%. Jadi jika PDB asli berada pada potensi 100% dan kemudian naik menjadi 98%, tingkat pengangguran naik dari 6% menjadi 7%. Mankiw (2007) kemudian menemukan bahwa tingkat perubahan PDB riil sama dengan 3% dikurangi dua kali tingkat perubahan pengangguran. Jika tingkat pengangguran tetap sama, PDB riil akan tumbuh sekitar 3%. Pertumbuhan normal ini terkait dengan pertumbuhan populasi, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Selain itu, setiap kenaikan 1% pengangguran mengurangi pertumbuhan PDB riil sebesar 2%. Oleh karena itu, tingkat pengangguran 6% hingga 8% mengurangi PDB riil sebesar 1%.

Selanjutnya, Putong (2013) menyatakan bahwa ketika GNP melebihi tren yang dicapai pada tahun tertentu sebesar 2,5%, tingkat pengangguran turun sebesar 1%. Pernyataan di atas dikenal dengan Hukum Okun, tetapi tidak dapat dikatakan sebagai hukum karena tidak memiliki dasar yang jelas untuk menjadi hukum. Namun, pernyataan ini cukup untuk memberikan informasi atau bukti empiris. Temuan menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Okun menemukan hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan kesenjangan output, sehingga setiap kenaikan 3% kesenjangan PDB mengurangi tingkat pengangguran sebesar 1%, tetapi Barreto & Howland (1993) menemukan bahwa koefisien Okun untuk tingkat pengangguran berubah. Ini bukan 2% atau 2,5%. Hingga peningkatan tambahan 3%, tetapi jumlahnya mungkin berbeda. Bagi Malaysia, ada hubungan dua arah antara pengangguran dan output domestik. Rubcova (2010) berpendapat bahwa di negara-negara Baltik, data yang tidak dapat diandalkan, ukuran sampel yang kecil, struktur pasar tenaga kerja yang kaku, dan inelastisitas pengangguran terhadap perubahan produksi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat.

## **SIMPULAN**

Seluruh variabel bebas pada penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan seluruh variabel bebas pada penelitian ini memiliki pengaruh

yang tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan, hal ini dikarenakan di Provinsi Kalimantan Timur memiliki ketimpangan sosial yang cukup tinggi di 5 tahun terakhir ini.

Dalam menganalisis lebih keadaan makro ekonomi Provinsi Kalimantan Timur diperlukan suatu variabel pengganti yang dapat menggambarkan secara utuh keadaan perekonomian Provinsi Kalimantan Timur secara mikro maupun secara makro. Kemiskinan daerah baik itu kabupaten maupun kotamadya di Provinsi Kalimantan Timur tetap perlu diminimalisir meskipun dari tahun ke tahun terjadi kenaikan dan penurunan meskipun dalam skala kecil. Upaya mengatasi ketimpangan dapat sejalan dengan pertumbuhan dan peningkatan kesejahteraan serta pemerataan kesenjangan sosial suatu daerah dengan daerah yang lain. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur perlu menjaga dan meningkatkan kemampuan seluruh variabel dalam penelitian ini agar penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan secara berkelanjutan setiap tahunnya sehingga pemerataan daerah di Provinsi Kalimantan Timur dapat terjadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arfida. 2009. Pengaruh Investasi dan Upah terhadap Kesempatan Kerja pada Industri Besar dan Menengah di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi* Vol. 5 No. 2: 187-206.
- Arsyad. 2008. Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
- Boediono. 2009. Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE-UGM: Yogyakarta.
- DPMPTS Provinsi Kalimantan Timur. 2017-2020. Data dan Statistik Investasi Kalimantan Timur.
- Dumairy. 2012. Perekonomian Indonesia. Erlangga, Jakarta.
- Farid, W. 2009. Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Halim. 2008. Beberapa Aspek Pelaksanaan Kebijakan Pembangunan Daerah. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Jhingan. 2009. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kuznets. S., 2011. Economic Growth and Income Inequality. *American Economic Review* (Vol. 45, No. 1 (Mar., 1955). American Economic Association.
- Mankiw, N. 2011. Makro ekonomi. Imam Nurmawan [penerjemah]. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

- Marketiva. 2015. Definisi dan Pengertian Investasi. (Online) <http://www.marketiva4u.com/definisi-dan-pengertian-investasi/>. Montjoy. 2010. Understanding the Relationship between Economic Growth, Employment and Poverty Reduction. Holland: BR Book.
- Mulyadi. 2011. Analisis Pengaruh Investasi Pemerintah dan Swasta Terhadap Penciptaan Kesempatan Kerja di Sumatera Utara. Jurnal Manajemen & Bisnis Vol. 11 No. 01 April 2011 ISSN 1693- 7619 Hal 1-1.
- Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Pedoman dan Tata Cara Pemberian Insentif dan Kemudahan Penanaman Modal di Daerah.
- Prasetyo. 2009. Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Jurnal Universitas Negeri Semarang.
- Samuelson. 2008. Pembangunan Ekonomi dan Tenaga Kerja. Erlangga: Jakarta.
- Simanjuntak. 2010. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. FE-UI: Jakarta.

